



Identifikasi Dan Inventarisasi Genotip Tanaman Ubi Kayu (*Manihot esculenta crantz*) Di Desa Tamalantik Kecamatan Tandukkalua Kabupaten Mamasa

Darmawati¹ Harli A Karim² Hasanuddin Kandatong³

Fakultas Ilmu Pertanian
Universitas Al Asyariah Mandar

*Email: harlipertanian@gmail.com

Abstrak

Ubi kayu atau singkong merupakan tanaman berkeping dua yang ditanam untuk mengambil pati yang sangat mudah dicerna. Sebagai tanaman semak tahunan, ubi kayu dapat tumbuh setinggi antara 1 sampai 4 meter dan memiliki daun besar dengan bentuk menjari yang terdiri dari 5 sampai 9 belahan. Daundaunnya yang memiliki batang panjang mudah gugur dan hanya bertahan beberapa bulan. Batang ubi kayu memiliki cara bercabang yang khas, dan variasi ini tergantung pada jenisnya. Pertumbuhan batang yang tegak sebelum bercabang lebih disukai karena memudahkan proses penyiaian. Batang yang bercabang terlalu banyak dan terlalu rendah kurang diinginkan. Pada bagian batang yang lebih tua, terdapat bekas daun yang jelas, dan ruas yang panjang menunjukkan bahwa pertumbuhannya cepat. Tanaman yang diperbanyak dengan biji akan menghasilkan akar tunggang yang jelas. Sementara itu, pada tanaman yang diperbanyak secara vegetatif, akar serabut tumbuh dari bagian dasar yang lurus. Ubi ini tumbuh dari penebalan sekunder pada akar serabut yang adventif. Bentuk singkong bervariasi, meskipun kebanyakan berbentuk silinder dan meruncing, sementara beberapa di antaranya bercabang. Keadaan daerah penelitian mempengaruhi data primer yang didapat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa di Desa Tamalantik terdapat satu jenis tanaman ubi kayu, yaitu Ubi Kayu Mukibat (Ondora Tomaro).

Keywords : *Talas; Morfologi; Identifikasi;*

Article history:

Received: 07/03/2025

Revised :07/03/2025

Accepted : 30/06/2025

Pendahuluan

Tanaman Ubi Kayu berasal dari Amerika, khususnya dari Brasil. Tanaman ini telah menyebar ke hampir seluruh dunia, termasuk Afrika, Madagaskar, India, dan Tiongkok. Singkong tumbuh baik di negaranegara yang dikenal dengan pertanian yang subur. Singkong memiliki banyak varietas atau klon yang sering dimanfaatkan masyarakat sebagai pengganti beras dalam makanan pokok atau digunakan sebagai bahan baku dalam industri untuk berbagai produk seperti makanan, pakan ternak, kertas, kayu lapis, dan juga sebagai sumber bioenergi (Bantacut, 2009).

Pupuk kandang sebagai sumber organik dapat meningkatkan kualitas fisik tanah, memperbaiki agregasi, dan menahan air yang diperlukan untuk pertumbuhan tanaman. Dari segi tanaman, proses penguraian bahan organik dapat menghasilkan asam amino yang cepat dapat

diserap oleh tanaman, dan bahan organik juga kaya akan berbagai zat pengatur tumbuh serta vitamin yang dapat merangsang pertumbuhan tanaman (Gardner dkk. , 1991).

Gatot adalah produk yang dihasilkan dari pengolahan singkong (*Manihot utilissima*) dengan cara fermentasi yang melibatkan kapang dan bakteri asam laktat. Berbagai jenis singkong dapat dimanfaatkan sebagai bahan dasar untuk membuat gatot, baik yang mengandung asam sianida rendah maupun tinggi. Proses pembuatan gatot biasanya meliputi beberapa langkah, yaitu mengupas, mencuci, mengeringkan secara awal, melakukan fermentasi secara alami, mengeringkan lagi, merendam, memotong ukuran, dan kemudian mengukus. Gatot memiliki ciri yang khas dengan warna hitam dan tekstur kenyal. Ciri ini terjadi karena adanya aktivitas kapang dan bakteri saat proses fermentasi alami. Kapang dan bakteri tersebut berasal dari golongan amilolitik yang berfungsi dalam memecah pati, sehingga menciptakan tekstur kenyal selama fermentasi.



Aktivitas kapang juga berkontribusi pada warna hitam gatot. Selain itu, menurut Winarno (1993), enzim poliphenolase dalam lendir singkong mampu mengubah senyawa polifenol menjadi senyawa berwarna hitam.

Data mengenai identifikasi skopoletin di air limbah dan onggok dari industri tapioka akan disajikan. Onggok adalah sisa yang dihasilkan setelah pengolahan singkong ketika acinya diambil, yang menjadi limbah padat dari proses penyaringan dan pemerasan. Menurut Widowati (2011), onggok tersebut masih memiliki kadar gizi yang cukup baik dan bisa digunakan sebagai pakan untuk ternak. Ini menjadi alasan pentingnya untuk mengidentifikasi senyawa aktif yang mungkin terdapat dalam onggoks tersebut. Sementara itu, air limbah yang dihasilkan selama proses pengolahan tapioka adalah air yang berasal dari pencucian ubi kayu segar serta air dari perendaman dan penyaringan pati. Oleh karena itu, identifikasi skopoletin pada air limbah diperlukan untuk mengetahui apakah senyawa aktif tersebut masih ada.

Kegiatan inventarisasi adalah proses turun ke lapangan untuk mengumpulkan informasi mengenai berbagai jenis tanaman di suatu area. Aktivitas ini mencakup eksplorasi dan identifikasi. Melakukan inventarisasi serta karakterisasi morfologi genotipe tanaman ubi kayu diharapkan dapat memberikan wawasan tentang potensi unggul dari tanaman ini, dan informasi yang diperoleh akan digunakan sebagai dasar untuk memperkenalkan berbagai jenis ubi kayu yang terdapat di kawasan ini dalam skala yang lebih besar (Yuniarti, 2011).

Studi tentang identifikasi dan karakterisasi sumber daya pangan lokal bertujuan untuk mengenali kekayaan bahan pangan yang ada dan memahami cara masyarakat setempat dalam memenuhi kebutuhan makanan mereka sepanjang tahun. Kegiatan ini penting untuk mengetahui situasi terkini tentang kekayaan sumber daya pangan lokal serta memahami budaya masyarakat lokal dalam mengelola dan memanfaatkan bahan pangan yang tersedia (Purwanto, 2011).

Bahan dan Metode

Bahan dan Alat

Bahan yang dipakai dalam penelitian ini adalah jenis tanaman Ubi Kayu yang ditemukan di Desa Tamalantik, Kecamatan Tandukkalua, yaitu Ubi Kayu Mukibat atau Singkong Mukibat.

Alat yang digunakan dalam studi ini mencakup kamera untuk merekam hasil penelitian, meteran, jangka sorong, penggaris, dan kertas label.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yang bertujuan untuk menginventarisasi genotip tanaman Ubi Kayu di Desa Tamalantik, Kecamatan Tandukkalua. Dalam penelitian ini, terdapat penggunaan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara

langsung melalui para responden, hasil observasi, serta kuesioner. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari berbagai sumber, seperti studi pustaka dan instansi yang terkait, yang mencakup uraian atau peta mengenai keadaan wilayah penelitian untuk mendukung data primer.

Penentuan area sampel dilakukan menggunakan purposive sampling, yaitu pengambilan keputusan yang berdasarkan pertimbangan sesuai data sekunder yang didapat dari berbagai sumber buku dan lembaga terkait. Selain itu, pemilihan sampel juga dilakukan secara terencana, yang merupakan metode pengambilan sampel yang dipilih berdasarkan beberapa alasan khusus. Tujuannya adalah untuk mendapatkan sampel yang memiliki ciri-ciri umum.

Metode untuk mengidentifikasi skopoletin dilakukan mengikuti cara yang diciptakan oleh Wijaya et al (2014). Sebanyak 3 g sampel ubi kayu ditimbang dan selanjutnya dimasukkan ke dalam labu ukur 50 mL. Larutan metanol 50% digunakan untuk melarutkannya hingga garis tanda. Setelah itu, sampel ubi kayu diproses dalam alat sonikator selama 30 menit pada suhu 20 derajat Celsius. Kemudian, sampel ditempatkan ke dalam Corning Sentrifuge.

Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa langkah untuk mendapatkan hasil yang optimal. Berikut adalah langkah-langkah yang diambil dalam penelitian:

Pengambilan sampel

Proses pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode purposive sampling. Observasi dilakukan di kebun nanas milik petani yang terletak di Desa Sasakan Kecamatan Sumarorong. Dari setiap dusun, diambil 5 sampel, sehingga totalnya adalah 10 sampel. Sampel diambil dari kebun nanas milik petani yang memenuhi beberapa kriteria, yaitu tanaman berumur 1 hingga 3 tahun, yang sudah berbuah sebelumnya, dan saat ini sedang berbuah dengan buah yang matang satu minggu sebelum panen. Ciri-ciri nanas yang siap untuk dipanen adalah mahkota buah yang terbuka, tangkai buah yang mengkerut, mata buah yang lebih datar, dengan ukuran dan bentuk yang bulat, bagian bawah buah berwarna kuning, serta terciptanya aroma nanas yang khas dan harum.

Wawancara

Metode yang digunakan adalah melakukan wawancara secara langsung dengan para petani. Tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa luas lahan setiap kebun, jumlah tanaman yang ada, sumber tanaman tersebut, metode perbanyakan yang digunakan, serta total hasil produksi.

karakteristik Ubikayu

Ubi kayu yang diteliti berasal dari varietas lokal seperti Meni, Ketan, dan Lanting. Varietas ubikayu yang digunakan dalam penelitian ini tidak memiliki rasa pahit dan sering dipakai dalam industri makanan. Varietas Ketan dan Meni memiliki rasa yang lezat, dan perbedaannya terletak pada warna kulitnya (Anonim, 2017). Varietas Meni juga dikenal sebagai Ketan dengan kulit merah, sesuai dengan warna kulitnya.

Syarat Tumbuh Tanaman Ubi Kayu

Dalam budidaya tanaman Ubi Kayu, ada beberapa elemen penting yang mempengaruhi pertumbuhan tanaman ini. Elemen-elemen tersebut adalah sebagai berikut:

Iklim

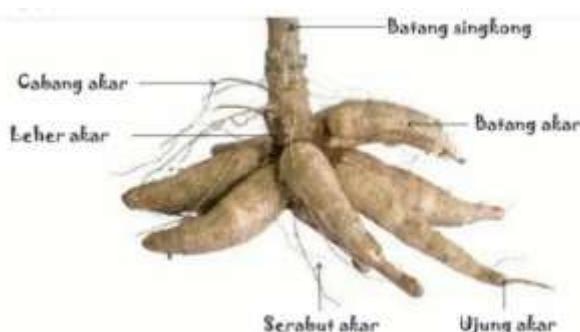
Tanaman ubi kayu atau singkong mampu berkembang di beragam jenis tanah, termasuk tanah kering yang bersifat asam. Ubi kayu dapat tumbuh dengan baik di area dataran rendah hingga ketinggian mencapai 1.500 meter, dengan daging umbi yang memiliki warna putih dan ungu serta tekstur lengket setelah dimasak.

Daun

Daun dari talas kimpul ungu umumnya besar dan berbentuk seperti hati. Daun ini memiliki warna hijau tua yang khas dan terlihat jelas uratannya. Talas ini memiliki tekstur lebih tebal dan biasanya tumbuh cukup besar. Menurut penelitian oleh Rizkita dan Kurniawati (2020), bagian daun dari talas kimpul berwarna hijau dengan bentuk sisi yang rata dan posisi daun yang tegak ke atas.

Batang

Batang tanaman talas biasanya memiliki warna keunguan. Bentuk batang talas ini silinder dan bisa tumbuh tinggi, terutama pada tanaman talas yang sudah besar. Berdasarkan penelitian Attaufiqy dan Waluyo (2022), batang dari talas kimpul ungu cenderung berwarna ungu gelap.



Gambar 13.

Ubi kayu atau singkong (*Manihot esculenta Crantz*) adalah tanaman umbi akar yang berasal dari Amerika Latin. Suku Maya di Yucatan, Meksiko, adalah yang pertama kali mengembangkan ubi kayu. Menurut Soedarya (2019), klasifikasi tanaman ubi kayu adalah sebagai berikut:

Kingdom	: Plantae
Devisio	: Spermatophyta
Class	: Dicotyledoneae
Family	: Euphorbiaceae
Genus	: Manihot
Spesies	: <i>Manihot utilissima crantz</i>

Karakteristik morfologi dari ubi kayu (*Manihot esculenta Crantz*) meliputi: batang yang berkayu, memiliki ruas, dan panjang. Batang muda berwarna hijau, sedangkan batang yang sudah tua berwarna coklat.

Kondisi Demografi Desa Tamalantik

Kondisi demografi Desa Tamalantik, yang berada di Kabupaten Mamasa, Sulawesi Barat, meliputi beberapa hal. Desa Tamalantik memiliki area seluas 15,51 km² dan terdiri dari enam dusun, yaitu Dusun Malapana I, Dusun Malapana II, Dusun Tamalantik, Dusun Saluledo, Dusun Salubanga, dan Dusun Kampung Baru. Terdapat 138 kepala keluarga (KK) di Desa Tamalantik. Wilayah ini terletak di bagian selatan Kecamatan Tandukalua, dengan luas 15,51 kilometer persegi dan enam dusun di dalamnya.

Jenis Kelamin

Tabel 4. Jumlah KK dan Penduduk Desa Tamalantik

No	Dusun	Kepala Keluarga	Jiwa	Jumlah
1.	Dusun Tamalantik	58	153	211
2.	Dusun Malapana I	78	240	318
3.	Dusun Malapana II	54	138	192
4.	Dusun Tondok Tallu	48	141	187
5.	Dusun Saluledo	52	121	127
6.	Dusun Salubanga	47	173	174
	Total	335	920	
		1.255		

Sumber: Data desa presisi monografi Desa Tamalantik Kecamatan

Tandukalua, Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat, 2022

Di Desa Tamalantik, jumlah penduduk berdasarkan dusun lebih banyak perempuan. Struktur populasi dibedakan menurut jenis kelamin dan kelompok usia tertentu.



Pengelompokan ini menunjukkan usia produktif, yaitu antara 15 hingga 64 tahun. Di desa atau kelurahan tersebut terdapat 154 jiwa yang termasuk dalam usia nonproduktif, yang terdiri dari anak-anak dan orang tua. Dengan demikian, total laki-laki mencapai 400 jiwa, sedangkan total perempuan berjumlah 520 jiwa.

Tabel 5 Jumlah jenis kelamin di Desa Tamalantik

No	Dusun	Laki-laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)
1	Tamalantik	80	83
2	Saluledo	111	129
3	Salubanga	53	85
4	Malapan I	69	72
5	Malapan II	43	78
6	Tondok Tallu	64	63
Total		400	520

Sumber: data desa presisi monografi desa Tamalantik Kecamatan Tandukkalua, Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat, 2022.

Activate Windows

Berdasarkan Tabel 5 di atas, jumlah penduduk laki-laki dan perempuan tertinggi ada di dusun Kayumea, yaitu 129 perempuan dan 111 laki-laki. Di sisi lain, dusun Bobong Batu memiliki jumlah anggota perempuan dan laki-laki paling sedikit, dengan 78 perempuan dan 43 laki-laki. Dari sini, bisa disimpulkan bahwa mayoritas kepala keluarga di Desa Tamalantik adalah laki-laki.

Kelompok Usia Penduduk Desa Sasakan

Kelompok umur penduduk di Tamalantik yang termasuk dalam usia produktif, yaitu antara 15 hingga 64 tahun, tercatat sebanyak 152 orang. Di sisi lain, mereka yang berada di usia non produktif, termasuk usia muda dan usia tua, berjumlah 34 orang.

Tabel 6 Kelompok usia penduduk Tamalantik

No	Umur	Laki-laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Jumlah (Jiwa)
1	0-4	43	47	90
2	5-9	60	51	111
3	10-14	56	48	104
4	15-19	72	63	135
5	20-24	88	64	152
6	25-29	44	33	77
7	30-34	45	34	79
8	35-39	42	41	83
9	40-44	49	58	107
10	45-49	53	34	87
11	50-54	33	44	77
12	55-59	23	27	50
13	60-64	14	19	34
14	>=65	32	37	69
Total		655	600	1.255

Sumber: Data Desa presisi monografi desa Tamalantik Kecamatan Tandukkalua Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat.

Pendidikan

Berdasarkan jumlah penduduk di Desa Tamalantik, lulusan sekolah terakhir dibagi menjadi delapan kategori, yaitu tidak memiliki ijazah, SD atau setara, SMP atau setara, SMA atau setara, D1, D2, D3, D4/S1, S2, dan S3. Dari total penduduk yang mencapai 1.255 orang, kebanyakan dari mereka, yaitu 275 orang (21,91%), memiliki ijazah SMA atau setara. Sebaliknya, tidak ada seorang pun (0,00%) yang memiliki ijazah S3. Sementara di Desa Sasakan, terdapat 259 penduduk (20,64%) yang memiliki ijazah SD atau setara. Selain itu, 504 orang (40,16%) tidak memiliki ijazah, 156 orang (12,43%) memiliki ijazah SMP atau setara, 44 orang (3,51%) memiliki ijazah D4/S1, 16 orang (1,27%) memiliki ijazah D1/D2/D3, dan satu orang (0,08%) memiliki ijazah S2.

Tabel 7 Kelompok Pendidikan Desa Tamalantik

No	Pendidikan	Jumlah jiwa
1.	Tidak memiliki ijazah	251 Jiwa
2.	SD/Sederajat	256 Jiwa
3.	SMP/Sederajat	275 Jiwa
4.	SMA/Sederajat	187 Jiwa
5.	D1/D2/D3	4 Jiwa
	Total	

Sumber: Data Desa presisi monografi desa Tamalantik Kecamatan Tandukkalua, Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat, 2022.

Pekerjaan

Pekerjaan dan mata pencaharian masyarakat di Desa Tamalantik sangat bervariasi, termasuk yang belum atau tidak memiliki pekerjaan, berdagang, menjadi buruh harian, petani, dan buruh pertanian, dengan masing-masing jenis pekerjaan ini tersebar di enam dusun di desa tersebut.

Tabel 8 Data penduduk Berdasar Mata Pencaharian Desa Tamalantik

Pekerjaan	Dusun Tamalantik	Dusun Saluledo	Dusun Salubanga	Dusun malapan I	Dusun malapan II	Dusun Tondok Tallu	Total	
							173	209
Tidak bekerja	192	285	145	122	154	113		
Ojek/ojek	1	2	0	0	0	1		
Online								
Berdagang	6	4	13	2	1	1		
Buruh hari	3	16	7	60	0	45		
Usaha tani	4	2	10	1	17	7		
Buruh tani	3	5	10	0	1	6		
Total								

Sumber: Data Desa Presisi Monografi Desa Tamalantik Kecamatan Tandukkalua, Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat, 2022

Hasil



Identifikasi Inventarisasi Genotip Ubi Kayu di Desa Tamalantik

Hasil Wawancara

Langkah pertama dalam penelitian ini adalah mengadakan survei petani serta ladang ubi kayu untuk melakukan wawancara secara langsung. Dalam kegiatan ini, terdapat dua petani ubi kayu yang dijadikan responden, yaitu:

1. Nama : Deppasore
Alamat : Dusun Tamalantik
2. Nama : Datu
Alamat : Dusun Tamalantik

Melalui wawancara langsung dengan petani tersebut, kami mendapatkan informasi mengenai area tanam, jarak tanam, dan metode perbanyakan tanaman. Berikut adalah ringkasan dari hasil wawancara dengan responden.

Tabel 4.1 Hasil Wawancara dengan Petani Ubi Kayu

No	Nama Petani	Luas Lahan	Jarak tanam	Cara perbanyakan tanaman
1	Deppasore tunas	0,4Ha	1m x 2m	Menggunakan Batang dan mahkota buah
2	Datu tunas	0,2Ha	0,5m x 1m	Menggunakan batang dan mahkota buah

Sumber : Data Primer hasil wawancara 2024

Dari tabel yang ada di atas, terlihat bahwa wawancara dengan dua petani ubi kayu memberikan informasi bahwa luas lahan yang digunakan untuk pertanian ubi kayu adalah 0,4 hektar dan 0,2 hektar. Petani pertama menggunakan jarak tanam 1 meter x 2 meter, sementara petani kedua menerapkan jarak tanam 0,5 meter x 1 meter. Dalam metode perbanyakan, kedua petani melakukan perbanyakan dengan cara menggunakan tunas batang.

Hasil dari analisis terhadap kandungan air, pati, dan amilosa dari ubi kayu ditampilkan dalam Tabel 1. Dalam tabel tersebut, terlihat bahwa setiap varietas ubi kayu memiliki kadar air yang berbeda secara signifikan, sementara kandungan pati dan amilosa tidak menunjukkan perbedaan yang berarti. Menurut Susilawati dan rekannya pada tahun 2008, waktu panen dan kondisi tempat tumbuh mempengaruhi kadar air, pati, dan amilosa pada ubi kayu. Varietas Ketan diperoleh dari Kalirejo, sedangkan Lanting dan Meni berasal dari Hargomulyo, Kokap, Kulon Progo. Perbedaan kondisi tempat tumbuh diduga menyebabkan variasi kadar air yang ada. Ariani dan tim pada tahun 2017 menjelaskan bahwa kadar air ubi kayu berkisar antara 50-80% tergantung pada varietas, waktu panen, dan musim. Ubi kayu yang dipanen terlalu awal cenderung memiliki kadar air yang tinggi, tetapi kandungan patinya rendah. Kadar air ubi kayu juga lebih tinggi jika dipanen pada musim hujan. Tidak terdapat perbedaan yang

signifikan dalam kandungan pati serta kadar amilosa antara varietas Meni, Ketan, dan Lanting.

Ubi Kayu

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, karakter tanaman Ubi kayu Mukibat menunjukkan bahwa umbi yang dihasilkan memiliki panjang dan ukuran besar dengan ratarata 70 cm. Daun tanaman ini memiliki lebar sekitar 7,3 cm dan bagian atas daun berwarna hijau dengan sedikit nuansa ungu. Saat sudah matang, warna umbi berubah menjadi kuning keemasan. Tinggi tanaman ini bervariasi antara 3 hingga 5 meter. Dalam setiap batang, biasanya terdapat sekitar 5 hingga 8 umbi, dengan berat masing-masing umbi antara 1 hingga 3 kg.

Dokumentasi inventarisasi Genotip Ubi Kayu Mukibat (Andora Tomaro) tersebut dapat kita lihat pada Tabel 10 dan hasil pengamatan pada Tabel 11.

Panjang Batang Ubi Kayu Mukibat	
Jumlah umbi dalam Satu Batang	

Tabel 10. Varietas Ubi Kayu Mukibat

Diameter buah	
Panjang buah	
Bobot buah	

Genotip Ubi Kayu Mukibat

Berdasarkan hasil pengumpulan data genotip ubi kayu Mukibat, ditemukan bahwa panjang rataratanya adalah 70 cm, lebar daunnya 7,3 cm, dan bagian atas daun berwarna hijau. Buahnya memiliki kedalaman dari tanah mencapai 6 cm, dengan satu tunas batang, bentuk umbi yang memanjang, diameter buah 4 cm, panjang umbi 40 cm, dan berat umbi 2 kg. Selain itu, daging buah memiliki warna yang sedikit putih. Dokumentasi pengamatan mengenai ubi



kayu Mukibat tersebut dapat dilihat dalam tabel 12 dan hasil pengamatan lainnya berada di tabel 13 di bawah ini.

Tabel 13 Pengamatan Varietas Ubi Kayu Mukibat

Pengamatan	Tan 1	Tan 2	Tan 3	Tan 4	Tan 5
Bentuk Tajuk	Agak Tegak				
Panjang daun	79cm	76cm	70cm	79cm	78cm
Lebar daun	5,7cm	5,7cm	5,7cm	7,3cm	7,3cm
Warna daun atas	Hijau Keunguan				
Warna kematangan buah	40cm	40cm	40cm	37cm	43cm
Kedalaman Umbi dari permukaan tanah					

Pengamatan	Tan 1	Tan 2	Tan 3	Tan 4	Tan 5
Bentuk Tajuk	Agak Tegak				
Panjang daun	78cm 7,4cm	76cm 4,5cm	93cm 9,3cm	73cm 4,4cm	70cm 5,0cm
Lebar daun					
Warna daun atas					
Warna kematangan buah	Hijau Keunguan				
Keringgan buah dari permukaan tanah	Kuning Keemasan				
Jumlah tunas batang	33cm	31cm	30cm	29cm	31cm
Jumlah tunas anakan	1	1	1	1	1
Jumlah tunas buah	-	-	-	-	-
Bentuk buah	-	-	-	-	-
Diameter buah /Panjang	-	-	-	-	-
Buah					
Bulat					
	15cm	14cm	14,6cm	13,8cm	14cm
	3cm	3,6cm	3,2cm	3,2cm	3,5cm
	Putih Kecoklatan				
	30cm	45cm	40cm	35cm	50cm

Jumlah tunas batang	2	3	3	3	2
Jumlah tunas anakan	-	-	-	-	-
Jumlah tunas umbi	-	-	-	-	-
Bentuk buah	Bulat Silinder				
Diameter Panjang umbi	15cm	14cm	14,6cm	13,8cm	14cm
Bobot Umbi	3cm	3,6cm	3,2cm	3,2cm	3,5cm
Warna daging umbi	Putih Kecoklatan				
Panjang umbi	30cm	45cm	40cm	35cm	50cm

Kesimpulan

- Analisis morfologi menunjukkan bahwa di Desa Tamalantik, Kecamatan Tandukkalua, Kabupaten Mamasa, hanya ada satu jenis tanaman ubi kayu yang dibudidayakan, yaitu ubi kayu.

Bobot buah	2cm	15cm	20cm	18cm	18cm
Warna daging buah	Kuning Madu				
Panjang buah	20cm	15cm	20cm	18cm	18cm

- Kedua jenis nanas tersebut menunjukkan perbedaan yang jelas, terutama dalam bentuk dan ukuran buah. Ubi kayu yang berasal dari Mukibat sangat lezat jika digoreng.

Saran

Masyarakat di Desa Tamalantik sebaiknya lebih aktif dalam menanam Ubi Kayu. Hal ini penting karena Ubi Kayu memiliki banyak manfaat untuk kehidupan manusia. Ubi Kayu dapat menjadi sumber penghasilan dan juga bisa diolah menjadi makanan seperti kripik.

Daftar Pustaka

- Anonim. 2017. Deskripsi varietas unggul ubi kayu. 19782016.<http://balitkabi.litbang.pertanian.go.id/wp-content/uploads/2016/09/ubikayu.pdf>
- Ariani, L.N., T. Estiasih dan E. Martati. 2017. Karakteristik Sifat Fisiko Kimia Ubi Kayu Berbasis Kadar Sianida. Jurnal Teknologi Pertanian. 18(2):119-128. Augustyn, G., Polnaya, F., & Parinusa, A. (2007). Karakterisasi Beberapa Sifat Pati Ubi Kayu (*Manihot esculenta*, Crantz). Buletin Penelitian BIAM, 3, 35–39.
- Bantacut, T. 2009. Penelitian dan Pengembangan untuk Industriberbasis Cassava Research and Development for Cassava Based Industry.J. Tek. Ind. Pert.,19(3):191-202.
- Gardner, F.P., Pearce, R.B. dan Mitchell, R.L. 1991. Fisiologi Tanaman Budidaya. Universitas Indonesia Press. Jakarta.432 hal.
- Purwanto, Y. 2011. Ektraktivisme Masyarakat Dayak Kenyah di Sekitar Sungai Bahau, Kalimantan Timur. Laporan Penelitian 30p.
- Susilawati, A., S. Nurjanah dan S. Putri. 2008. Cassava (*Manihot esculenta*) physical and chemical properties of different plantation location and harvesting ages. Journal of Industrial Technology and Agricultural Products 13(2): 59-72
- Winarno, F.G. 1993. Kimia Gizi, Teknologi dan Konsumen. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wijaya, H., Ramadhan, D., Has, N., & Febriyanti, E. (2014) Identifikasi Kandungan Skopoletin dalam Berbagai Jenis Umbi-Umbian. Warta IHP/Journal of Agro-Based Industry, 31(1), 1115.
- Widowati, S. (2011) Proses Pengolahan Tepung Kasava dan Tapioka. Sinar Tani, Badan Litbang Pertanian, 611.
- Yuniarti, 2001. Inventarisasi dan Karakterisasi Morfologis Tanaman Durian di Kabupaten Tanah Datar. Di dalam www.academia.edu di akses pada tanggal 25 April 2014.